



Implementasi Media Pembelajaran Kartu Dowid (Domino Tajwid) Dalam Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Santri Di Ponpes Modern Darul Hikmah TPI Medan

Ahmad Rondfiakim Haslih Ridwadinah Harahap¹, Wahyudin Nur Nasution², Ihsan Satrya Azhar³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: ahmad03012121@uinsu.ac.id¹, Ihsansatrya@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi media pembelajaran Kartu DOWID (Domino Tajwid) dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an pada santri di pondok pesantren modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan media pembelajaran dalam konteks kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Kartu DOWID dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik terkait kompetensi tajwid serta menyesuaikan materi kartu dengan kebutuhan santri. Pada tahap pelaksanaan, media diterapkan melalui permainan edukatif berbasis kelompok yang mendorong partisipasi aktif, pembelajaran kolaboratif, serta praktik langsung dalam membaca Al-Qur'an. Pada tahap evaluasi, dilakukan penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur peningkatan kemampuan santri dalam mengenali hukum tajwid, melafalkan makhraj huruf dengan benar, serta menerapkan panjang pendek bacaan (mad). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Kartu DOWID efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif, keterampilan psikomotorik dalam ketepatan membaca, serta aspek afektif seperti motivasi dan keterlibatan santri. Oleh karena itu, media Kartu DOWID dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif dalam mendukung pembelajaran tahsin yang berpusat pada peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Domino Tajwid, Tahsin Al-Qur'an, Tajwid, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap Muslim, khususnya santri di lembaga pendidikan Islam. Membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas verbal atau rutinitas pembelajaran, tetapi juga bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual, teologis, dan pedagogis yang mendalam. Ketepatan dalam melafalkan huruf, menjaga panjang pendek bacaan (mad), serta memahami hukum-hukum tajwid menjadi bagian penting dalam menjaga kemurnian makna dan keindahan bacaan Al-Qur'an. Namun demikian, fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kaidah yang benar masih sering ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kesalahan dalam makhraj huruf, kekeliruan dalam penerapan hukum nun mati dan tanwin, serta kurangnya pemahaman terhadap sifat huruf menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid belum sepenuhnya efektif (Rofiah, 2017). Kondisi ini menegaskan pentingnya pembaruan strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Secara nasional, persoalan literasi Al-Qur'an juga menjadi perhatian serius pemerintah dan lembaga pendidikan Islam. Data Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 53% siswa madrasah belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid secara tepat dan tartil. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara target kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan capaian kompetensi riil peserta didik di lapangan. Laporan Bimas Islam Kementerian Agama RI tahun 2020 juga menegaskan bahwa generasi muda Muslim masih mengalami kesulitan dalam penguasaan hukum bacaan seperti

ghunnah, idgham, serta ketepatan makhraj huruf tertentu (Darmawan, 2023). Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kualitas bacaan, tetapi juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan motivasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di hadapan guru maupun teman sebaya.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered). Pembelajaran tajwid sering kali dilakukan melalui metode ceramah, penjelasan satu arah, serta hafalan teori tanpa diimbangi praktik yang cukup dan variasi media yang menarik. Akibatnya, santri cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Situasi ini menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar, terutama ketika materi tajwid dianggap sulit dan membingungkan. Padahal, pembelajaran yang efektif menuntut adanya partisipasi aktif peserta didik agar mereka dapat membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Suryani, 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa menghilangkan keseriusan dalam mempelajari Al-Qur'an.

Dalam konteks inovasi pembelajaran, media berbasis permainan edukatif (educational game) mulai banyak dikembangkan dalam pendidikan Islam sebagai alternatif metode yang lebih partisipatif. Media permainan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik. Salah satu inovasi yang relevan dalam pembelajaran tajwid adalah Kartu DOWID (Domino Tajwid), yaitu media kartu yang mengadaptasi permainan domino menjadi sarana pembelajaran hukum-hukum tajwid. Media ini dirancang dengan konsep pencocokan antara nama hukum bacaan dan contoh ayat yang sesuai, sehingga santri belajar melalui aktivitas yang interaktif dan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terintegrasi dalam satu aktivitas belajar yang menyenangkan dan terarah (Nirmalasari, 2022).

Kartu DOWID dirancang untuk membantu santri memahami hukum bacaan seperti ikhfa, idgham, iqlab, izhar, dan mad melalui sistem pencocokan kartu yang menuntut ketelitian dan pemahaman konsep. Dalam prosesnya, santri tidak hanya menghafal teori tajwid, tetapi juga secara langsung mempraktikkan bacaan yang sesuai dengan hukum tersebut. Pendekatan permainan ini mendorong keterlibatan aktif serta meningkatkan daya ingat melalui asosiasi visual dan pengalaman langsung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media berbasis kartu tajwid mampu meningkatkan pemahaman hingga 70% dibandingkan metode ceramah konvensional karena peserta didik lebih mudah memahami materi melalui pengalaman bermain yang bermakna (Nisa, 2021; Hidayat, 2022 dalam Suryani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tajwid secara signifikan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media berbasis permainan efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam secara umum. Rahmawati (2019) menemukan bahwa penggunaan media Domino Fiqih mampu meningkatkan pemahaman konsep fiqih siswa melalui pendekatan permainan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan interaksi, kolaborasi, dan minat belajar siswa secara signifikan. Demikian pula, Siregar (2021) dalam penelitiannya tentang Puzzle Tajwid menyimpulkan bahwa media permainan mampu meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an serta memperbaiki kesalahan dalam penerapan hukum tajwid melalui latihan yang berulang dan menyenangkan.

Selain itu, Husna (2020) meneliti penggunaan media Ular Tangga Tajwid dan menemukan adanya peningkatan semangat belajar serta daya ingat siswa terhadap hukum bacaan tajwid. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur kompetisi dan tantangan dalam permainan dapat memicu motivasi intrinsik siswa untuk belajar lebih serius. Fauziah (2021)



juga menunjukkan bahwa media digital interaktif berbasis aplikasi mampu membantu siswa memperbaiki makhraj huruf secara lebih efektif melalui latihan yang sistematis dan umpan balik langsung. Temuan-temuan tersebut secara umum memperlihatkan bahwa inovasi media pembelajaran, baik berbasis kartu, papan permainan, maupun digital, memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif dan banyak dilakukan di sekolah formal seperti MI atau MTs. Penelitian tentang implementasi media Kartu DOWID secara khusus dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an di lingkungan pesantren modern masih relatif terbatas. Padahal, pesantren memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan sekolah formal, terutama dalam intensitas interaksi santri dengan Al-Qur'an, budaya disiplin, serta pendekatan pembinaan karakter yang lebih kuat (Sari, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana media ini diimplementasikan dalam konteks pesantren serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas bacaan santri secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) bagaimana perencanaan penggunaan media Kartu DOWID dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an; (2) bagaimana implementasi media tersebut dalam proses pembelajaran; dan (3) bagaimana evaluasi efektivitas penggunaan Kartu DOWID dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri sesuai kaidah tajwid. Ketiga rumusan masalah tersebut dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses dan dampak penggunaan media dalam konteks pembelajaran tahsin.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Implementasi Media Pembelajaran Kartu DOWID (Domino Tajwid) dalam Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Santri di Ponpes Modern Darul Hikmah TPI Medan" bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penggunaan media Kartu DOWID sebagai inovasi pembelajaran tajwid yang interaktif, kreatif, dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kontribusi praktis bagi guru tahsin dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi media pembelajaran Kartu DOWID (Domino Tajwid) dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an santri. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap realitas sosial secara alami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian tanpa manipulasi variabel (Moleong, 2010). Selain itu, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagaimana yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru tahsin dan santri yang terlibat dalam penggunaan media Kartu DOWID, karena mereka merupakan pihak yang mengalami dan melaksanakan proses pembelajaran tersebut secara langsung. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, arsip kegiatan, serta literatur yang relevan dengan penelitian. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan meningkatkan validitas temuan melalui triangulasi (Denzin, 2000).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tahsin dengan media Kartu DOWID. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan guru serta santri. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan dan arsip pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi media pembelajaran tersebut (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Penggunaan Media Kartu DOWID dalam Kegiatan Tahsin Al-Qur'an

Perencanaan penggunaan media Kartu DOWID (Domino Tajwid) dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik santri, serta materi tajwid yang akan diajarkan. Guru tahsin terlebih dahulu menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, terutama pada aspek ketepatan makhraj huruf, penguasaan hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, serta bacaan mad. Perencanaan ini selaras dengan prinsip bahwa media pembelajaran harus dirancang berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Suryani, 2022). Dengan demikian, penggunaan Kartu DOWID tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui analisis kebutuhan belajar santri dan kesesuaian materi dengan desain kartu yang digunakan.

Selain penetapan tujuan, guru juga menyusun langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur sebelum media digunakan di kelas tahsin. Tahapan tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sederhana, penentuan waktu penggunaan media, serta pembagian kelompok santri agar proses permainan edukatif berjalan kondusif. Dalam perencanaan ini, guru mempertimbangkan kondisi kelas dan tingkat kemampuan santri yang beragam, sehingga kartu disesuaikan dengan tingkat kesulitan hukum tajwid yang dipelajari. Perencanaan yang matang ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam strategi pembelajaran yang sistematis (Nirmalasari, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahsin, diperoleh informasi bahwa penggunaan Kartu DOWID telah dipersiapkan sejak awal semester sebagai bagian dari inovasi pembelajaran tajwid. Guru menyatakan: *"Sebelum digunakan, kami memilah dulu materi tajwid yang sering salah dibaca santri, seperti ikhfa dan idgham, lalu kami sesuaikan dengan kartu yang ada supaya mereka lebih mudah memahami melalui permainan."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan media tidak terlepas dari evaluasi terhadap kelemahan bacaan santri. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kebutuhan (needs-based learning) yang menekankan pentingnya identifikasi masalah sebelum menentukan metode dan media yang digunakan (Rahmawati, 2019).

Perencanaan penggunaan Kartu DOWID juga mencakup aspek teknis pelaksanaan permainan, seperti aturan main, durasi permainan, serta mekanisme evaluasi setelah kegiatan berlangsung. Guru merancang agar permainan tidak hanya berorientasi pada kesenangan, tetapi tetap menekankan ketepatan bacaan. Setiap santri yang meletakkan kartu diwajibkan membaca contoh bacaan sesuai hukum tajwid yang tertera, sehingga terjadi integrasi antara aktivitas bermain dan praktik membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan media dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara unsur kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran tahsin (Hidayat, 2022).

Lebih lanjut, perencanaan penggunaan media ini juga memperhatikan nilai-nilai pedagogis dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren, yaitu menjaga adab, ketertiban, dan kekhusyukan dalam belajar. Guru memastikan bahwa meskipun berbentuk permainan,



kegiatan tetap dilaksanakan dalam suasana yang kondusif dan terkontrol. Dengan demikian, Kartu DOWID tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga bagian dari strategi pembelajaran aktif yang dirancang untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi santri tanpa menghilangkan esensi kesakralan pembelajaran Al-Qur'an. Perencanaan yang komprehensif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi media Kartu DOWID dalam kegiatan tahsin.

Implementasi Media Kartu DOWID pada Kegiatan Tahsin Al-Qur'an

Implementasi media Kartu DOWID (Domino Tajwid) dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an dilaksanakan sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kualitas bacaan santri secara bertahap dan terstruktur. Pelaksanaan media ini dilakukan setelah melalui tahap perencanaan yang matang, sehingga pada tahap implementasi guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya permainan edukatif berbasis tajwid. Dalam praktiknya, kegiatan tahsin diawali dengan pembukaan, pembacaan doa, serta muroja'ah singkat terhadap materi hukum bacaan yang akan dipelajari. Setelah itu, guru memberikan penguatan konsep terkait hukum tajwid tertentu, misalnya hukum nun mati dan tanwin atau hukum mim mati, sebelum permainan dimulai. Strategi ini menunjukkan bahwa media tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam alur pembelajaran yang sistematis dan terarah (Suryani, 2022).

Pada tahap inti pembelajaran, santri dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar interaksi dan partisipasi lebih optimal. Setiap kelompok terdiri dari empat hingga lima orang santri dengan tingkat kemampuan yang beragam. Pembagian ini bertujuan menciptakan suasana kolaboratif sekaligus kompetitif secara sehat. Guru kemudian membagikan kartu domino tajwid yang telah disesuaikan dengan materi hari itu. Setiap kartu memuat potongan hukum tajwid dan contoh bacaan yang harus dicocokkan dengan kartu lain yang relevan. Implementasi berbasis kelompok ini mendorong terjadinya diskusi aktif antar santri sebelum mereka meletakkan kartu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan tidak lagi berpusat sepenuhnya pada guru (Rahmawati, 2019).

Dalam pelaksanaannya, setiap santri yang hendak meletakkan kartu diwajibkan membaca contoh ayat atau potongan bacaan sesuai hukum tajwid yang tertera pada kartu tersebut. Jika bacaan kurang tepat, guru langsung memberikan koreksi dan penjelasan ulang terkait makhraj maupun sifat hurufnya. Dengan demikian, permainan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas mencocokkan kartu, tetapi juga menjadi sarana praktik langsung membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Pendekatan ini memperlihatkan adanya integrasi antara aspek kognitif (pemahaman konsep), psikomotorik (praktik membaca), dan afektif (keberanian dan motivasi belajar) dalam satu kegiatan pembelajaran (Hidayat, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, implementasi Kartu DOWID menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dibandingkan metode ceramah konvensional. Santri terlihat antusias, aktif berdiskusi, dan saling mengoreksi bacaan temannya sebelum kartu diletakkan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa media permainan mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial santri dalam pembelajaran tahsin. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian sebelumnya, media berbasis permainan memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena menghadirkan unsur tantangan dan kesenangan dalam proses belajar (Nirmalasari, 2022).

Wawancara dengan salah satu guru tahsin menguatkan temuan tersebut. Guru menyatakan: "*Biasanya kalau hanya ceramah atau talaqqi biasa, ada santri yang pasif dan kurang fokus. Tapi saat menggunakan kartu DOWID, mereka justru berlomba-lomba ingin maju dan membaca. Bahkan yang biasanya diam jadi ikut aktif.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa implementasi media Kartu DOWID memberikan dampak positif terhadap perubahan

perilaku belajar santri. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi proses belajar aktif.

Selain meningkatkan keaktifan, implementasi media ini juga berpengaruh terhadap pemahaman hukum tajwid secara konseptual. Ketika santri mencocokkan kartu antara nama hukum bacaan dengan contoh ayat, mereka secara tidak langsung melakukan proses penguatan memori melalui pengulangan dan asosiasi visual. Proses ini membantu santri lebih mudah mengingat perbedaan antara hukum bacaan seperti ikhfa, idgham, iqlab, dan izhar. Penguatan visual dan praktik langsung ini sejalan dengan teori bahwa pembelajaran yang melibatkan multiindera akan lebih efektif dalam meningkatkan retensi informasi (Suryani, 2022).

Dari sisi pengelolaan kelas, implementasi media Kartu DOWID juga menuntut guru untuk memiliki keterampilan manajemen yang baik. Guru harus mampu menjaga ketertiban agar suasana permainan tidak berubah menjadi kegaduhan yang mengganggu kekhusyukan belajar Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebelum permainan dimulai, guru menetapkan aturan yang jelas, seperti larangan berbicara berlebihan, kewajiban membaca dengan tartil, serta sanksi ringan bagi kelompok yang tidak mengikuti aturan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi media sangat bergantung pada kontrol dan arahan guru selama proses berlangsung (Rahmawati, 2019).

Hasil wawancara dengan beberapa santri juga menunjukkan respon positif terhadap penggunaan media ini. Salah satu santri menyampaikan: *"Kalau pakai kartu lebih mudah paham, karena langsung praktik. Tidak terasa belajar lama, tapi jadi ingat hukum bacaan."* Testimoni tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Kartu DOWID tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini penting dalam pembelajaran tahsin, karena motivasi intrinsik sangat berpengaruh terhadap konsistensi latihan membaca Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, implementasi media Kartu DOWID pada kegiatan tahsin Al-Qur'an menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning. Santri tidak lagi sekadar mendengarkan penjelasan guru, tetapi aktif membangun pemahaman melalui interaksi dan praktik langsung. Media ini juga membantu guru dalam memvariasikan metode pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis tanpa menghilangkan esensi kesakralan pembelajaran Al-Qur'an. Dengan integrasi yang tepat antara permainan dan praktik membaca, Kartu DOWID terbukti menjadi media yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas bacaan santri.

Dengan demikian, implementasi Kartu DOWID bukan sekadar inovasi teknis, melainkan strategi pedagogis yang memadukan unsur permainan, kolaborasi, praktik langsung, dan penguatan konsep dalam satu rangkaian pembelajaran tahsin. Keberhasilan implementasi ini tidak terlepas dari kesiapan guru, pengelolaan kelas yang baik, serta kesesuaian materi dengan desain kartu yang digunakan. Oleh karena itu, media Kartu DOWID dapat direkomendasikan sebagai alternatif metode pembelajaran tajwid yang adaptif terhadap kebutuhan santri di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Evaluasi Efektivitas Media Kartu DOWID dalam Tahsin Al-Qur'an

Evaluasi efektivitas media Kartu DOWID (Domino Tajwid) dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an dilakukan untuk menilai sejauh mana media tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, khususnya dalam meningkatkan ketepatan bacaan santri sesuai kaidah tajwid. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek hasil akhir berupa peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, keterlibatan santri, serta perubahan sikap belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan metode dan media yang digunakan (Suryani, 2022). Oleh karena itu, evaluasi penggunaan Kartu DOWID dilakukan secara menyeluruh melalui observasi langsung, penilaian praktik membaca, serta refleksi bersama antara guru dan santri.



Secara teknis, bentuk evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses permainan berlangsung, di mana guru secara langsung mengoreksi bacaan santri ketika mereka meletakkan kartu dan membaca contoh hukum tajwid yang tertera. Setiap kesalahan makhraj, panjang pendek bacaan (mad), maupun ketidaktepatan hukum bacaan langsung diberikan umpan balik agar santri memahami letak kesalahannya. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir sesi atau akhir periode tertentu dengan meminta santri membaca beberapa ayat yang mengandung hukum tajwid yang telah dipelajari. Pendekatan evaluatif ini sejalan dengan konsep bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan umpan balik berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta didik (Hidayat, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penggunaan media Kartu DOWID menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kognitif santri, khususnya dalam mengenali dan membedakan hukum bacaan tajwid. Sebelum penggunaan media, sebagian santri masih mengalami kesulitan membedakan antara hukum ikhfa dan idgham, serta kurang tepat dalam menentukan panjang pendek bacaan mad. Namun setelah beberapa kali sesi pembelajaran menggunakan Kartu DOWID, santri mulai menunjukkan kemampuan mengidentifikasi hukum bacaan secara lebih cepat dan tepat. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa media visual yang dipadukan dengan aktivitas permainan dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep tajwid secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata (Nirmalasari, 2022).

Selain aspek kognitif, evaluasi juga menunjukkan dampak positif pada aspek psikomotorik, yaitu ketepatan praktik membaca Al-Qur'an. Ketika santri diwajibkan membaca setiap kali meletakkan kartu, mereka terbiasa melafalkan bacaan dengan lebih hati-hati dan memperhatikan hukum tajwid yang berlaku. Guru mencatat bahwa kesalahan dalam pengucapan makhraj huruf tertentu, seperti huruf-huruf qalqalah dan huruf tenggorokan (halqiyah), mengalami penurunan setelah penggunaan media secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung yang terintegrasi dalam permainan mampu meningkatkan keterampilan membaca secara bertahap dan berkesinambungan (Rahmawati, 2019).

Wawancara dengan guru tahsin menguatkan hasil evaluasi tersebut. Guru menyampaikan: "*Setelah beberapa minggu menggunakan kartu DOWID, bacaan santri lebih terkontrol. Mereka lebih sadar ketika salah membaca dan langsung memperbaiki. Biasanya kalau tidak pakai media, kesalahan yang sama sering terulang.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa media Kartu DOWID tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif pada diri santri terhadap kualitas bacaan mereka. Kesadaran ini merupakan indikator penting dalam pembelajaran tahsin, karena tujuan utama tahsin adalah memperbaiki dan memperindah bacaan secara terus-menerus.

Evaluasi efektivitas juga mencakup aspek afektif, yaitu motivasi dan minat belajar santri terhadap pembelajaran tajwid. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, santri menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan Kartu DOWID dibandingkan metode konvensional. Mereka lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berinisiatif untuk mencoba kembali ketika melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media permainan edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa mengurangi keseriusan dalam mempelajari Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam (Suryani, 2022).

Dari sisi partisipasi, evaluasi menunjukkan bahwa hampir seluruh santri terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung membuat

sebagian santri pasif, penggunaan Kartu DOWID menuntut setiap anggota kelompok untuk berkontribusi. Setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk membaca dan meletakkan kartu, sehingga tidak ada yang hanya menjadi pendengar pasif. Pola partisipatif ini memperkuat proses internalisasi konsep tajwid karena santri belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Prinsip ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar (Rahmawati, 2019).

Namun demikian, evaluasi juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi media ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga tidak semua kelompok dapat menyelesaikan permainan secara tuntas dalam satu sesi. Selain itu, pada awal penggunaan media, beberapa santri masih fokus pada aspek permainan dibandingkan ketepatan bacaan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penekanan berulang bahwa tujuan utama kegiatan adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an, bukan sekadar memenangkan permainan. Kendala ini menunjukkan bahwa efektivitas media sangat dipengaruhi oleh kontrol dan arahan guru dalam mengelola pembelajaran (Hidayat, 2022).

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa media Kartu DOWID efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahsin Al-Qur'an, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peningkatan pemahaman hukum tajwid, berkurangnya kesalahan makhraj, serta meningkatnya motivasi belajar menjadi indikator keberhasilan penggunaan media ini. Evaluasi juga menegaskan bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari perencanaan yang matang, konsistensi penggunaan media, serta peran aktif guru sebagai fasilitator dan evaluator. Dengan demikian, Kartu DOWID dapat dinilai sebagai media pembelajaran yang relevan dan adaptif dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran tahsin Al-Qur'an di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

All figures and tables should be centered and numbered consecutively. Tables (refer with: Table 1, Table 2,...) should be presented above the table contain in center alignment. A descriptive title should be placed after table title (refer with: Table 1, table 2,...) above each table. The source of the table should be placed below the table in right alignment. Example:

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi media pembelajaran Kartu DOWID (Domino Tajwid) dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an berjalan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan kompetensi tajwid yang ingin dicapai, menyesuaikan materi dengan desain kartu, serta merancang langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur. Pada tahap implementasi, media Kartu DOWID digunakan dalam bentuk permainan edukatif berbasis kelompok yang mendorong partisipasi aktif santri, integrasi praktik membaca, serta interaksi kolaboratif antar peserta didik. Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian secara formatif dan sumatif melalui praktik membaca langsung serta pengamatan terhadap peningkatan pemahaman hukum tajwid, ketepatan makhraj huruf, dan panjang pendek bacaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Kartu DOWID efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahsin Al-Qur'an, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara kognitif, santri lebih mudah memahami dan membedakan hukum bacaan seperti ikhfa, idgham, iqlab, dan mad melalui sistem pencocokan kartu yang bersifat visual dan aplikatif. Secara psikomotorik, terjadi penurunan kesalahan dalam pengucapan makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid karena setiap aktivitas permainan disertai praktik membaca secara langsung. Dari aspek afektif, media ini mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran tahsin. Dengan demikian, Kartu DOWID tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga



sebagai strategi pedagogis yang mampu mengubah pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menjadi student-centered learning.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru tahsin dan pendidik Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran inovatif seperti Kartu DOWID secara lebih luas dan berkelanjutan. Penggunaan media hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tetap memperhatikan nilai-nilai adab dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pihak lembaga pendidikan juga diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan pengembangan media kreatif agar inovasi pembelajaran terus berkembang. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas media ini melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca secara lebih terukur, sehingga kontribusi media Kartu DOWID dalam pembelajaran tahsin dapat semakin diperkuat secara ilmiah.

REFERENSI

- Darmawan. 2023. *Problematika Literasi Al-Qur'an Generasi Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Denzin, Norman K. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications.
- Fauziah. 2021. *Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat. 2022. *Efektivitas Media Kartu Tajwid dalam Pembelajaran BTQ*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. 2022. "Efektivitas Media Kartu Tajwid dalam Meningkatkan Pemahaman Hukum Bacaan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 145–158.
- Husna. 2020. *Media Ular Tangga Tajwid dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Yogyakarta: Laksana.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirmalasari. 2022. *Pengembangan Media Domino Tajwid dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Nirmalasari, D. 2022. "Pengembangan Media Domino Tajwid sebagai Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 7(1), 87–102.
- Nisa. 2021. *Efektivitas Media Kartu Tajwid terhadap Pemahaman Hukum Bacaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati. 2019. *Media Domino Fiqih dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahmawati, S. 2019. "Penggunaan Media Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Tarbiyah*, 12(1), 55–70.
- Rofiah. 2017. *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Sari. 2022. *Karakteristik Pembelajaran di Pesantren Modern*. Medan: Perdana Publishing.
- Siregar. 2021. *Penerapan Media Puzzle Tajwid pada Siswa MTs*. Medan: Widya Pustaka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. 2022. *Media Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, L. 2022. "Inovasi Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 201–215.